

ANALISIS MAKNA PENAMAAN DESA GADOBANGKONG KECAMATAN NGAMPRAH KABUPATEN BANDUNG BARAT

Annisa Putri Andini¹, Welsi Damayanti²

Universitas Pendidikan Indonesia¹, Universitas Pendidikan Indonesia²

Pos-el: annisaptrdin@upi.edu¹, welsi_damayanti@upi.edu²

ABSTRAK

Setiap daerah memiliki keunikan masing-masing, salah satu diantaranya adalah penamaan suatu daerah. Nama yang ada pada tiap-tiap wilayah muncul karena adanya kepercayaan pada masyarakat dilingkungan tersebut. Penamaan dibentuk untuk memberi identitas pada suatu objek sehingga mempermudah untuk penyebutan objek yang dituju. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang makna penamaan Desa Gadobangkong, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Analisis penamaan ini juga bertujuan untuk mengetahui fakta dan arti pada nama daerah tersebut untuk mendapatkan hasil akhir yang valid setelah pengamatan selesai dilakukan. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode studi dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai data atau dokumen dalam bentuk tulisan, visual dan audio. Penulis memilih pengumpulan data dari dokumen tertulis yang tersedia di Kantor Desa Gadobangkong. Adapun informasi yang penulis dapat dari penelitian ini adalah Desa Gadobangkong adalah Desa Pemekaran dari Cimareme, dengan demikian kepala desa yang pertama menjabat di Desa Gadobangkong mulai pada tahun 1982. Pemberian nama Desa Gadobangkong memiliki arti dari Bahasa Sunda yaitu “*ngadago-dago sabari ngawangkong*” yang artinya menunggu sambil mengobrol.

Kata Kunci: Makna, Penamaan, Desa Gadobangkong.

ABSTRACT

Each region has its own uniqueness, one of which is the naming of a region. The names in each area appear because of the trust of the people in that environment. Naming is created to give identity to an object, making it easier to name the target object. The purpose of this research is to explain the meaning of the name Gadobangkong Village, Ngamprah District, West Bandung Regency. This naming analysis also explain to find out the facts and meaning of the name of the area to get valid final results after the observation is complete. In this research the author used a documentation study method, namely by collecting various data or documents in written, visual and audio form. The author chose to collect data from written documents available at the Gadobangkong Village Office. The information that the author obtained from this research is that Gadobangkong Village is an expansion village of Cimareme, thus the village head first served in Gadobangkong Village starting in 1982. The name Gadobangkong Village in Sundanese means "Ngadago-dago Sabari Ngawangkong" which means waiting while talking.

Keywords: Meaning, Naming, Gadobangkong Village.

1. PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki keunikan masing-masing, salah satu diantaranya adalah penamaan suatu daerah. Pada dasarnya nama adalah suatu proses pemberian sebutan atau julukan terhadap

suatu hal baik itu seseorang, benda, makhluk hidup serta kejadian atau peristiwa, tempat dan lain-lain. Nama berfungsi sebagai pembeda satu sama lain, sehingga orang-orang bisa untuk mengenali satu sama lain serta

mempermudah untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jumardi (dalam Munir, 2017) Penamaan suatu nama tempat tidak terlepas dari bahasa daerah masing-masing serta sejarah dari suatu wilayah tersebut. Nama yang ada pada tiap-tiap wilayah muncul karena adanya kepercayaan pada masyarakat dilingkungan tersebut. Penamaan dibentuk untuk memberi identitas pada suatu objek atau benda sehingga mempermudah untuk penyebutan objek yang dituju.

Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penamaan yang ada pada setiap daerah adalah sebagai pembeda antara daerah satu dengan daerah lainnya, sehingga setiap daerah memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri. Nama yang muncul karena adanya kepercayaan masyarakat sekitar sehingga pemberian nama dapat dipengaruhi oleh faktor bahasa yang berkaitan dengan kegiatan di dalam masyarakat. Pemberian nama juga berkaitan dengan tiap-tiap daerah atau wilayah yang memiliki budayanya masing-masing sehingga mencerminkan karakteristik dan keistimewaannya.

Menurut Pramudyawatie (dalam Mahanani 2022: 23) menyatakan bahwa budaya adalah rangkaian tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, dan nilai yang diperoleh secara turun-temurun sejak dulu. Sehingga dapat dinilai bahwa budaya memberikan identitas kepada suatu wilayah atau daerah untuk mengenali karakteristik dan ciri khasnya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan menurut Hidayatullah (dalam Kanzunudin 2017:3) menjelaskan bahwa folklor adalah suatu karangan atau karya masyarakat sekitar yang memiliki nilai kehidupan dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang kemudian hal tersebut disampaikan kepada keturunannya. Dapat diartikan bahwa folklor adalah cerita-cerita atau kepercayaan turun-temurun yang diwariskan dalam suatu budaya atau

masyarakat, folklor berfungsi untuk mengenali identitas budaya atau asal usul sejarah di masing-masing wilayah dan biasanya lebih cenderung disampaikan dalam bentuk lisan yaitu dari mulut ke mulut.

Dalam kehidupan bermasyarakat di tiap-tiap daerah sastra tulis memiliki keterkaitan dengan hal ini, karena sastra tulis berfungsi sebagai salah satu sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Menurut Salmarasti (dalam Latupeirissia, 2021) menyebutkan bahwa revitalisasi sastra adalah salah satu cara dan upaya untuk melestarikan serta mempertahankan sastra agar tetap hidup. Oleh karena itu dengan adanya sastra lisan ini bisa menjadi salah satu tempat untuk menjadikan hasil dokumentasi cerita atau kepercayaan turun-temurun yang sudah ada sejak dulu. Sehingga generasi yang akan datang bisa tahu bukan hanya dalam bentuk lisan tetapi juga dalam bentuk fisiknya yaitu sastra tulis. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap makna nama desa tempat tinggalnya menyebabkan pemahaman terhadap sejarah tempat tinggalnya menjadi lemah, kurangnya perhatian ini juga menyebabkan hilangnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nama daerah tersebut.

Generasi saat ini harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap hal ini, karena merekalah yang akan melanjutkan sebagai penerus di masa depan. Situasi ini bila dibiarkan dapat mengakibatkan sejarah suatu daerah menjadi terlupakan, bahkan hilang. Maka dari itu perlunya memahami asal-usul sejarah penamaan suatu daerah sehingga generasi penerus kita dapat berperan aktif dalam menjaga identitas budayanya masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penamaan Desa Gadobangkong dari sudut makna yang terkandung di dalamnya dan bentuk satuan kebahasaannya. Analisis penamaan ini juga bertujuan untuk

mengetahui fakta dan arti pada nama daerah tersebut untuk mendapatkan hasil akhir yang valid setelah pengamatan selesai dilakukan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan adalah banyaknya masyarakat yang salah mengartikan nama Desa gadobangkong, selain itu banyak masyarakat yang tidak mengetahui betul akan sejarah yang ada.

Kesalahpahaman ini membuat kekeliruan terhadap masyarakat sekitar, sehingga kemungkinan berpotensi kesalah pahaman yang terus-menerus terjadi membuat kedepannya informasi yang diberikan adalah salah. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menemukan pola bentuk kebahasaan dan makna dari penamaan Desa Gadobangkong, kecamatan Ngamprah, kabupaten Bandung Barat. Objek penelitian ini berfokus pada analisis makna yang terdapat pada nama desa Gadobangkong.

Dalam mengatasi hal ini dibutuhkannya tokoh masyarakat yang mengerti tentang sejarah penamaan desa Gadobangkong untuk berbagi pengetahuan tentang hal ini. Penelitian ini peneliti mengumpulkan data tertulis dari salah satu tokoh masyarakat, sehingga dalam penelitian ini akan dijelaskan apa makna yang terkandung dalam penamaan Desa Gadobangkong.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa membantu memberi penjelasan tentang penamaan desa ini, sehingga diharapkan para pembaca bisa lebih paham tentang makna penamaan desanya masing-masing.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini peneliti menggunakan metode studi dokumentasi. Metode studi dokumentasi adalah dengan cara mengumpulkan data dalam bentuk dokumen atau data-data tertulis, bentuk visual maupun bentuk audio. Menurut Abrimanto (dalam Sugiyono 2016) menjelaskan tentang studi dokumentasi yaitu disebutkan bahwa dokumen

merupakan catatan atau ulasan peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Macam-macam dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang yang membuatnya.

Adapun contoh dokumen yang berbentuk tulisan di antaranya adalah catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi dan peraturan kebijakan. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah membahas makna penamaan Desa Gadobangkong Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat yang berkaitan dengan sejarah asal nama Daerah tersebut. Dengan metode dokumentasi ini penulis akan menguraikan temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan data-data tertulis yang tersedia di Kantor Desa gado bangkong.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Menurut informasi yang penulis dapat dari hasil observasi, Desa Gadobangkong merupakan bagian dari Pemerintahan Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Ngamprah dengan luas wilayah 135,55Ha berada dalam ketinggian 2000m² dari permukaan laut, dengan letak geografis berupa daratan yang sebagian besar wilayah adalah area pemukiman penduduk, perkebunan penduduk dan pertanian sawah serta industri dan pertokoan.

Daerah Gadobangkong dibagi menjadi 12 RW, 67 RT dan 4 Dusun (masing-masing dusun mempunyai 3 RW) dengan jumlah penduduk kurang lebih 13.371 jiwa. Fasilitas transportasi Desa Gadobangkong dilalui sekitar 4km jalan milik Negara, 3 jalan Kabupaten, jalan Desa, jalan kereta cepat Indonesia China (KCIC) lintas Jakarta-Bandung atau sering disebut Whoosh, dan Jalan Kereta Api Indonesia (KAI) beserta stasiun kereta Gadobangkong.

Pembahasan

Berdasarkan surat berita acara pemerintah Kecamatan Ngamprah pada tanggal 9 September 1982 Desa Gadobangkong merupakan pemekaran wilayah dari Desa Cimareme, berdasarkan beberapa sumber dari tokoh-tokoh masyarakat hal yang melatar belakangi terbentuknya Desa Gadobangkong adalah luas Desa Cimareme pada sebelum pemekaran cukup luas, sehingga berdampak pada pelayanan pemerintah Desa serta jumlah penduduk Desa Cimareme yang semakin berkembang pesat. Dengan demikian dengan berdirinya Desa Gadobangkong sejak tahun 1982 hingga sekarang telah melakukan pemilihan Kepala Desa sebanyak 6 kali, dengan urutan sebagai berikut:

| No. | Nama | Periode |
|-----|---|---------------------|
| 1. | O Momod (Pejabat sementara) | 1982 |
| 2. | M Lukmanul Hakim (Kepala Desa Definitif) | 1983-1991 |
| 3. | Odji Sutisna (Pejabat Sementara) | 1992 |
| 4. | PR Darya Dilaga (Kepala Desa Definitif) | 1993-1998 |
| 5. | Saepuloh (Pejabat Sementara) | 1999 |
| 6. | E. Sutisna (Kepala Desa Definitif) | 1999-2007 |
| 7. | E. Sutisna (Kepala Desa Definitif) | 2007-2013 |
| 8. | Saepuloh, S.Sos., M.Si. (Pejabat Sementara) | 13-26 Desember 2019 |
| 9. | Drs Ae Tajudin (Kepala Desa Definitif) | 2019-2025 |

Pemberian nama Gadobangkong berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat Bapak H. Ns. Sutisna, menurut keterangannya nama Gadobangkong bukan diartikan sebagai binatang karna dalam Bahasa Sunda *Bangkong*

artinya Katak. Tetapi sebenarnya dari nama Gadobangkong adalah singkatan yang berasal dari Bahasa Sunda yaitu *ngadago-dago sabari ngawangkong* (menunggu sambil mengobrol). Adapun arti dan makna dari *ngadago-dago sabari ngawangkong* menurut beliau adalah awal mula Gadobangkong yang memiliki jalan raya Jakarta-Bandung depan kantor Desa yang sudah ada sejak zaman penjajahan kolonial Belanda, pada saat itu jalan tersebut dipergunakan untuk membantu fasilitas perekonomian warga sekitar dan jalan itu pula digunakan oleh penjajah Belanda untuk mengangkut harta atau hasil panen seperti beras hasil rampasan dari Daerah Sumedang.

Hal ini yang membuat para pejuang dan warga di wilayah tersebut mencoba kembali merebut harta benda yang dirampas oleh para penjajah tersebut, sehingga sering terjadi perkelahian dan bentrokan di wilayah tersebut. Sehingga warga dan para pejuang menunggu berhari-hari bahkan berminggu-minggu menunggu rombongan para penjajah Belanda lewat dijalan itu, dan untuk menghilangkan rasa kesal maupun jenuh para pejuang dan warga biasanya mengobrol-ngobrol sambil menunggu lewatnya rombongan penjajah Belanda yang sedang membawa harta rampasan.

Karena seringnya para warga menunggu sambil mengobrol dijalan tersebut, akhirnya dijadikanlah nama desa yaitu *Ngadago-dago Sabari Ngawangkong* (Menunggu sambil mengobrol) yang diambil dari Bahasa Sunda yang disingkat mejadi Gadobangkong. Dari penjelasan diatas masih banyak yang mengira bahwa Gadobangkong dalam Bahasa Sunda adalah desa yang banyak *Bangkong* (Katak), dalam temuan ini diharapkan para pembaca bisa memahami kembali makna penamaan dari desa ini dengan baik dan benar.

Dari penjelasan yang telah penulis sampaikan diatas penamaan desa Gadobangkong ini sangat kental dengan

nilai-nilai budaya lokal yang harus dilestarikan secara turun-temurun agar tidak terlupakan, serta diharapkan tidak terjadi kekeliruan dalam upaya melestarikan budaya.

4. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang sudah penulis sampaikan diatas dapat kita simpulkan bahwa penamaan Desa Gadobangkong berasal dari cerita salah satu tokoh masyarakat setempat Bapak H. Ns. Sutisna. Hal yang dapat kita ketahui dari makna Desa Gadobangkong yaitu berasal dari Bahasa Sunda *Ngadago-dago Sabari Ngawangkong* yang artinya menunggu sambil mengobrol

Asal mula nama Desa Gadobangkong ini dikarenakan pada saat zaman dahulu saat masa penjajahan Belanda para pejuang dan masyarakat sekitar Desa sering menunggu para penjajah Belanda melewati jalan penghubung antara Bandung-Jakarta. Jalan tersebut dipergunakan untuk membantu fasilitas perekonomian warga sekitar dan jalan itu juga sering dilalui para penjajah Belanda yang sedang membawa hasil rampasan harta dan hasil panen dari Daerah Sumedang.

Pada intinya para masyarakat sekitar dan para pejuang sering menunggu dijalan tersebut, karena saat menunggu bisa sampai sehari-hari bahkan berminggu-minggu mereka sering *Ngadago-dago Sabari Ngawangkong* menunggu sambil mengobrol untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abrimanto, A. G. (2017). *Kinerja Badan Permusyawaratan Desa Dalam Meningkatkan pembangunan Masyarakat: Studi Kasus BPD Desa Lembang Kabupaten Bandung Barat. Tesis. Departemen Pendidikan Kewarganegaraan. Universitas Pendidikan Indonesia.*

Ayu, A. N. S., & Haryadi, H. (2024). *Konstruksi Frasa Idiomatik Dan*

Pemaknaannya Dalam Cerita Pendek Alun-Alun Seribu Patung Karya Danarto. Jurnal Basataka (JBT), 7(1), 188-193.

Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT), 5(2), 279-287.*

Hidayah, N. A., Sudrajat, C. F., Salma, V., Azrina, C. N., Ardiyanti, S. M., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Makna Budaya Sedekah Laut Tayu Dan Juwana Di Kabupaten Pati: Kajian Etnografi. *Jurnal Basataka (JBT), 6(2), 494-499.*

Hidayatullah, A. Dkk. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai Pada Fiklor Nawangsih Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra.*

Nurdilah, S., & Purba, R. (2024). Perancangan Buku Ilustrasi Cerita Legenda Putri Pukes Dari Aceh Tengah. *Jurnal Basataka (JBT), 7(1), 218-223.*

Palanta, H., Ludji, I., & Lattu, I. Y. (2023). Ukiran ‘Passura’Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Di Buntao Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Basataka (JBT), 6(2), 296-309.*

Pramudyawatie, Y. (2023). Analisis Fungsi Sastra Lisan Penamaan Desa Sandokoro Kecamatan Tasikmandu Kabupaten Karanganyar, *Jurnal Diwangkara.*

Rifa’i, A., Fadhilasari, I., & Prawoto, E. C. (2022). Bentuk Dan Fungsi Mitos Juk Rama Kae Di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Basataka (JBT), 5(1), 79-92.*

Rusting, W., & Sinaga, A. S. G. (2023). Semiotika Ulos Hela Dan Mandar Hela Dalam Adat Pernikahan Batak Toba Di Kecamatan Sumbul

- Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 253-258.
- Salmarasti, I, F. Dkk. (2023). Revitalisasi Sastra Tulis Dalam Pengembangan Minat Baca Melalui Media Online. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Septika, H. D., Ilyas, M., & Prasetya, K. H. (2024). Development Of Teaching Modules Based On Local Wisdom In Learning Literature Writing For Students In Elementary School Teacher Education Program. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 89-94.
- Sinaga, A. S. G., & Tampake, T. (2023). Semiotika Sijaguron Dalam Adat Saur Matua Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 194-200.
- Siregar, T. M. S., Saddiah, H., Girsang, A., & Manurung, R. H. (2024). Exploration Of The Death Ceremony Of The Toba Batak Tribe. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 46-51.
- Situmorang, M. A. (2023). Kajian Stilistika Pada Umpasa Batak Toba. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 40-47.